

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Studi Hadis Konsumsi Daging Keledai** yang disusun oleh **Hafisto Yudistira, NIM 422014**. Prodi S1 Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Perguruan Tinggi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya hadis-hadis yang berbeda tentang konsumsi daging keledai, pada sebagian hadis terdapat larangan tegas dan sebagiannya terdapat kebolehan. Perbedaan ini menyebabkan timbul pertanyaan mengenai larangan tersebut apakah *li dzahtih* atau *li ghairih* pada konsumsi daging keledai tersebut. Tujuan dari penelitian ini ialah mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis tentang konsumsi daging keledai, memahami maknanya melalui pendekatan tekstual dan kontekstual, serta mengungkap makna kontekstualisasi yang terdapat dalam larangan hadis tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode *maudhu'i* untuk menghimpun hadis, kemudian menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual untuk memahami hadis. Untuk mengolah data ini, maka penulis mengumpulkan hadis secara tematik dengan menelusuri lafadh hadis pada matannya menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadis*, kemudian hadis-hadis itu dikumpulkan secara *maudhu'i*. Kemudian dianalisis dengan pendekatan tekstual dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) bahwa terdapat 85 hadis yang tersebar dalam *kutub al-tis'ah*, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu pelarangan secara *muthlaq*, pelarangan karena faktor *rijs*, pelarangan karena faktor teknis/logistik, serta perbedaan antara keledai *ahliyy* dan *wahsiyy*, dengan kualitas hadis secara umum berstatus shahih. 2) Dalam aspek pemahaman, hadis dianalisis melalui pendekatan tekstual dan kontekstual, secara tekstual, larangan dipahami tegas melalui lafadh pada larangan konsumsi, namun tidak semata pada zat, melainkan juga pada sifat, fungsi, dan maslahat, serta berlaku khusus pada keledai jinak, tidak pada keledai liar. Sementara itu, secara kontekstual, larangan tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan konteks Perang Khaibar, fungsi sosial keledai sebagai sarana penting, serta nilai budaya yang mempertahankan keledai jinak meskipun berkarakter herbivora. Selain itu, larangan ini juga membentuk persepsi, emosi, dan kepatuhan kolektif, sehingga menghasilkan perilaku yang selaras dengan kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat. 3) Adapun kontekstualisasi makna hadis menunjukkan adanya dua *'illat* utama, yaitu *rijs* yang berkaitan dengan aspek kebersihan dan kelayakan konsumsi, serta *'illat* teknis/logistik yang berkaitan dengan fungsi vital hewan dalam menunjang kehidupan. Dengan demikian, larangan konsumsi daging keledai jinak dalam hadis bersifat *li ghairih*, bukan *li dzahtih*, sehingga tidak hanya berlaku pada objek tertentu, tetapi juga dapat diterapkan secara kontekstual sesuai dengan kondisi yang melatarbelakanginya, serta memberikan prinsip umum dalam menjaga aspek kebersihan, kelayakan, dan kemaslahatan dalam konsumsi.

Kata Kunci: Hadis, *Himar Ahliyyah*, *Maudhu'i*, Tekstual, Kontekstual, Makna *'Illat*.